

Faktor Kendala Pelaksanaan Profesional dan Peningkatan Kualitas Mengajar bagi Guru di desa di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah
Obstacles to Professional Implementation and Teaching Quality Improvement for teachers in villages in East Barito Regency Central Kalimantan

Listin Nganung

Tamiyang Layang, Barito Timur, Kalimantan Tengah. Indonesia.

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Pelaksanaan Pendidikan untuk mencapai Kualitas yang sesuai dengan harapan dari program Pendidikan Nasional dengan Guru sebagai pelaksana dituntut untuk mampu melaksanakan proses belajar mengajar secara Profesional terkait dengan hal tersebut proses belajar mengajar tentunya menghadapi beberapa factor yang dapat menjadi kendala bagi Guru di Desa dan yang menjadi obyek adalah Sekolah SMP Negeri di Desa di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Kurangnya Sarana media, bahan pembelajaran yang dimiliki Sekolah di Desa dapat menghambat Guru dalam pelaksanaan pendidikan secara profesional dan berkualitas, Pelaksanaan sistem pendidikan standar tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan. Tidak ada jaringan internet/ lemahnya jaringan membuat keterlambatan informasi yang di terima. Anggapan masyarakat bahwa pengajaran merupakan kewajiban dan sifat pengabdian guru kepada masyarakat. Lemahnya dukungan dan dorongan orangtua kepada anak dalam mengikuti pelajaran .

Dipublikasi

Kata Kunci: Guru di Desa, Profesional, Kualitas mengajar.

ABSTRACT

Implementation of education to achieve quality in accordance with the expectations of the National Education program with teachers as executors are required to be able to carry out the teaching and learning process professionally related to this, the teaching and learning process certainly faces several factors that can become obstacles for teachers in the village and the object is State Junior High Schools in Villages in Barito Timur District, Central Kalimantan. Lack of media facilities, learning materials owned by schools in villages can hinder teachers in implementing professional and quality education, the implementation of the standard education system cannot be fully implemented. There is no internet network / weak network make delays in received information. The public's opinion that teaching is an obligation and nature of teacher service to society. Weak support and encouragement of parents for children in following lessons.

*e-mail :

windariisabella@gmail.com

Keywords: Teachers in the Village, Professional, Quality of teaching.

Orcid :

PENDAHULUAN

Barito Timur adalah nama yang secara resmi ditetapkan bagi daerah ini setelah terbentuk menjadi kabupaten otonom sejak tahun 2002. Sebelumnya, daerah ini masih bergabung dengan Kabupaten Barito Selatan. Kabupaten Barito Timur dengan luas 3.013 km² atau 383.400 Ha yang meliputi daratan sebelah timur Sungai Barito dengan luas wilayah permukiman tercatat sebesar 35.659 ha. Sehingga prosentase luas wilayah permukiman dengan luas wilayah adalah 9,30%. Secara administrasi pemerintah terbagi menjadi 10 Kecamatan dan 103 kelurahan/desa terdiri dari :

1. Kecamatan Benua Lima (1 kelurahan dan 6 desa)
2. Kecamatan Dusun Timur (1 kelurahan dan 16 desa)
3. Kecamatan Awang (11 desa)
4. Kecamatan Patangkep Tutui (10 desa)
5. Kecamatan Dusun Tengah (1 kelurahan dan 7 desa)
6. Kecamatan Pematang Karau (13 desa)
7. Kecamatan Paju Epat (9 desa)
8. Kecamatan Raren Batuah (9 desa)
9. Kecamatan Paku (12 desa)
10. Karusen Janang (7 desa)

Peningkatan kualitas masyarakat di Desa adalah sangat terkait dengan tingkat Pendidikan masyarakat di Desa tersebut, tentu saja peran aktif tenaga pendidik yaitu Guru sangat signifikan bagi kualitas pendidikan masyarakat Desa.

Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 343 orang guru yang mengajar tersebar di desa-desa di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah (Data 2019)

Guru sebagai sosok pioneer dan motivator bagi peserta didik /anak didik guru harus mampu memotivasi peserta didik/anak didik di pedesaan dan ikut menggerakkan dunia pendidikan lebih maju. Kualitas pembelajaran yang dilakukan guru baik teknik

mengajar, pola dan sistematis dan kemampuan inteligensia yang juga adanya fasilitas penunjang pelaksanaan belajar mengajar baik sarana bangunan dan perlengkapan Sekolah juga factor berupa bahan acuan, media pembelajaran serta jaringan internet akan mampu menyelesaikan sebagian besar masalah pembelajaran dan kendala Guru dalam pelaksanaan dan peningkatan kualitas Guru terutama di Desa.

Kurangnya media dan bahan pembelajaran mengakibatkan timbulnya kontradiksi system Pelaksanaan Pendidikan di Desa dengan di perkotaan hal ini oleh karena kondisi di Desa yang melaksanakan prinsip yang penting any pembelajaran sedangkan target capaian kualitas kurang diperhitungkan dan cenderung diabaikan.

Kehadiran guru dianggap oleh masyarakat Desa adalah lazim memberikan pengajaran di sekolah metode yang dipakai tidak menjadi perhatian masyarakat dan masyarakat hanya menganggap pengajaran merupakan kewajiban dan sifat pengabdian guru kepada masyarakat.

Tertanam harapan di masyarakat adalah bahwa anak mereka sekolah setidaknya sampai SMA/Sederajat kemudian bias bekerja di Instansi Pemerintah atau di Perusahaan di lingkup Kabupaten, dengan harapan masyarakat yang senantiasa agar anak mereka dengan menyelesaikan sekolah anak dapat bekerja untuk menopang hidup keluarga.

Mengingat bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadinya. Pendidikan itu berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan keluarga dan masyarakat hal tersebut menjadi hal yang ditekankan didunia pendidikan agar Guru dapat professional melaksanakan fungsinya meskipun kondisi sekolah di desa dan situasi desa sering menjadi kendala bagi Guru.

Pengertian yang sederhana, guru dapat diartikan sebagai orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu

Sardiman (2009: 33) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam science dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. A.M Sardiman (2009:45) menyebutkan beberapa cirri-ciri profesionalisme guru sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.
- b. Menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.
- c. Merumuskan tujuan program pembelajaran
- d. Menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran.
- e. Menetapkan bentuk dan
- f. Mengembangkan instrumen penilaian.
- g. Menyusun dan mengalokasikan Program pembelajaran
- h. Melakukan penilaian
- i. Melaksanakan tindak lanjut terhadap siswa

Kunandar(2011 :45) Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.

Pupuh Fathurrohman (2012 :48) Guru profesional, pemilih model pembelajaran yang tepat, dan minat belajar siswa adalah komponen yang saling mempengaruhi. Guru profesional harus mampu menyajikan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa, hal tersebut diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan sangat menentukan minat dan partisipasi

siswa dalam pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang tepat diharapkan siswa tidak hanya dapat pengetahuan, namun juga memiliki kesan yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengimplementasikan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Suprihatiningrum (2013:50) profesional diartikan sebagai usaha untuk menjalankan salah satu profesi berdasarkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki seseorang dan berdasarkan profesi itulah seseorang mendapatkan suatu imbalan pembayaran berdasarkan standar profesinya.

Danim (2002:1) mengemukakan dua peran guru dalam pembelajaran yaitu menentukan keteraturan (estabilishing order) dan memfasilitasi proses belajar (facilitating learning), yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk sesi mata pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain.

Kualitas dan mutu pendidikan dasar selalu dituntut untuk menjadi lebih baik karena perubahan zaman yang terjadi baik secara nasional maupun global. Kualitas pendidikan dasar di Indonesia terbukti belum mampu menghasilkan secara optimal Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing. Salah satu penyebabnya adalah kualitas tenaga pendidik yang kurang sadar akan pentingnya pembaharuan kualitas dan strategi mengajar.

Hamalik (2006: 36) guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar

mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Syaiful Sagala (2009 : 23) Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosial. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar (75%).

Supriyono (2011) Guru berkualitas adalah guru inovatif yang mampu membangkitkan semangat besar anak didik untuk menjadi 'agen perubahan' dunia di era global dewasa ini. Namun ironis, dalam gegap gempita pengembangan sistem pendidikan nasional sekarang, masih ditemukan guru yang 'kebetulan' menjadi guru, bukan 'betul - betul' menjadi guru. Niat awal menjadi guru bukan didorong oleh sebuah cita-cita dan panggilan hidup untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan demi kemajuan bangsa, tetapi karena tidak adanya pekerjaan lain.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 Tahun 2013 tentang standar Nasional. Standar Nasional Pendidikan

(SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Seorang guru/instruktur pasti menggunakan sebuah bahan ajar untuk memudahkannya dalam kegiatan belajar dan mengajar. Abdul Majid (2013: 173) Menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Daryanto dan Aris Dwicahyono (2014: 171) Menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Seorang guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Daryanto (2016:4). Media Pembelajaran didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Batasan mengenai pengertian media dalam pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran. Azhar Arsyad (2014: 4), media pendidikan adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Sadiman (2014: 7) menyampaikan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan perhatian dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Widjaja H.A.W. (2012:3) menyatakan bahwa Desa adalah sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal-

usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan Desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat.

Desa mempunyai peran untuk mengurus serta mengatur sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang salah satu pasalnya dijelaskan bahwa Desa memiliki suatu kewenangan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan Desa. Nurcholis (2011; 4) : desa adalah suatu kesatuan masyarakat berdasarkan adat dan hukum adat yang menetap dalam suatu wilayah yang tertentu batas-batasnya; memiliki ikatan lahir dan batin yang sangat kuat, baik karena seketurunan maupun karena sama-sama memiliki kepentingan politik, ekonomi, sosial dan keamanan; memiliki susunan pengurus yang dipilih bersama; memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dan berhak menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri. Pembangunan Desa merupakan seluruh kegiatan pembangunan yang berlangsung di pedesaan, meliputi seluruh aspek kehidupan dari seluruh masyarakat yang dilaksanakan secara terpadu dengan mengembangkan swadaya gotong royong. Indikator keberhasilan pembangunan desa pada dasarnya adalah perbaikan riil dalam kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan, karena pembangunan senantiasa merupakan proses perbaikan dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Pengertian internet adalah sebuah jaringan komunikasi yang global dan terbuka. Jaringan komunikasi tersebut akan menghubungkan jaringan komputer ke beragam tipe serta jenis. Maka tidak heran, jika internet sangat berperan besar untuk memudahkan manusia berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) bagi masyarakat memang

dianggap akan memberikan perubahan-perubahan mendasar, terutama peningkatan kualitas kehidupan, serta keberadaan teknologi komputer, jaringan internet, dan pelayanan telepon yang baik, cepat dan murah tidak bisa diakses secara merata oleh semua lapisan masyarakat. Apabila suatu Desa tidak memiliki jaringan internet atau sudah memiliki jaringan akan tetapi sering terputus putus akan sangat berpengaruh terhadap kepentingan kelangsungan proses pendidikan yaitu dalam proses belajar mengajar.

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan beberapa peneliti dengan permasalahan yang sejalan dengan apa yang menjadi masalah yang dihadapi Guru di Desa di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah, dan penelitian terdahulu yang telah dituangkan dalam jurnal menjadi acuan penulis antara lain : Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan. Guru yang profesional menjadikan pendidikan atau proses pembelajaran yang berkualitas, sehingga peserta didik pun senang mengikuti proses pembelajaran tersebut, sehingga sumber manusia yang dihasilkan dari lulusan Sekolah Dasar berkualitas dan nantinya bisa bersaing di era globalisasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Sugiyono (2015: 23) Metode yang digunakan penulis adalah Metode Deskriptif Merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari mengenai masalah-masalah yang ada pada masyarakat, dan juga tata cara yang digunakan dalam salam masyarakat serta di dalam situasi-situasi tertentu. Termasuk mengenai hubungan kegiatan, pandangan, sikap, dan juga proses-proses yang dapat berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi.

Metode deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti dengan

apa adanya tanpa melakukan rekayasa.

Ciri – ciri Penelitian Kualitatif :

1. Bersifat deskriptif analitis, terlihat dari caranya mengumpulkan dan merekap data yang bukan dicatat dalam bentuk angka namun penjelasan sejelas-jelasnya dan sedalam-dalamnya.
2. Bersifat induktif, yaitu penelitian dimulai dari data atau fenomena yang ada di lapangan dan kemudian memunculkan teori.

Kabupaten Barito Timur Jumlah guru yang mengajar di SMP Negeri di Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 491 orang (Sumber Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Timur, 2018). *Accidental sampling* adalah bagian dari teknik non-probability sampling, yaitu sebuah metode pengambilan sampel dengan peluang objek dan subjek yang terintegrasi. Sugiono (2009 :85) Sampling Aksidental atau Accidental Sampling, Sampling aksidental adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja guru SMP di wilayah Kabupaten Barito Timur yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang /guru yang kebetulan ditemui itu sesuai sebagai sumber data.

Adapun yang menjadi sampel penulis batasi hanya kepada Guru SMP Yang ada di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah dengan dipilih Aksidental atau Accidental Sampling Pada :

1. SMP Negeri 1 Awang lapai Desa Hayaping.
2. SMP Negeri 1 Karusen janang Desa Dayu.
3. SMP Negeri 1 Paju epat Desa Marutuwu
4. SMP Negeri 1 Paku Desa Tampa
5. SMP Negeri 1 Patangkep Tutui Desa Bentot.
6. SMP Negeri 1 Pematang Karau Desa Bambulung
7. SMP Negeri 2 Paku Desa Patung.

8. SMP Negeri 2 Benua lima Desa Tewah Pupuh.
9. SMP Negeri 2 Raren Batuah Desa Unsum
10. SMP Negeri 2 Pematang Karau Desa Muara Plantau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam dunia pendidikan selain tenaga pendidik atau Guru. Pendidikan tidak akan pernah bisa berjalan dengan baik tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai. BPS Barito Timur, pada Maret 2020 tercatat persentase kemiskinan di Barito Timur sebesar 6,32 persen dari jumlah Kepala Keluarga di Kabupaten Barito Timur atau 7.970 orang, Bidang Pemberdayaan Sosial dan Penanganan Fakir Miskin Dinas Sosial Kabupaten Barito Timur adalah 1.620 KK. Kepada keluarga Miskin salah satu upaya memenuhi bahan pelajaran siswa maka dapat mengajukan PIP (Program Indonesia Pintar) yang dapat membantu meringankan biaya personal pendidikan, mencegah agar siswa tidak putus sekolah, serta mendorong siswa putus sekolah dapat melanjutkan pendidikan di satuan pendidikan formal maupun non-formal, Peserta didik SMP/MTs/Paket B mendapatkan Rp 750.000 per tahun;

Pendidikan akan berdaya untuk proses pembelajaran. Sebagian besar bahan ajar pada pendidikan masih dengan penggunaannya masih terbatas pada buku teks. Ternyata dari sekian banyak sumber belajar yang ada, buku teks saja yang merupakan sumber belajar yang dimanfaatkan dan kaitannya dengan kelancaran proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan penggunaan sumber belajar secara jelas. Untuk pengadaan buku paket Pembelajaran bagi siswa SMP Di Desa desa di Kabupaten Barito Timur dilakukan dari Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk

penyediaan biaya operasi nonpersonalia bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Dana BOS adalah program yang diusung oleh Pemerintah untuk membantu sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kegiatan sekolah seperti menyediakan alat belajar mengajar, membayar gaji guru, mengembangkan perpustakaan dan lain sebagainya. Jika Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang diterima terlambat maka berpengaruh terhadap pembayaran fasilitas Sekolah hal ini juga berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dampaknya adalah sekolah akan sulit mencapai standar-standar yang telah ditetapkan dalam SNP akibat keterbatasan dana yang ada, sedangkan pungutan-pungutan dari siswa tidak diperbolehkan. Hal lain juga dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran secara profesional oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) belum bisa mencapai 100% dapat memenuhi sarana dan kebutuhan proses belajar mengajar karena dananya sendiri tidak cukup untuk mengimplementasikan seluruh program yang direncanakan oleh Sekolah tentunya perlu terobosan lain untuk menunjang kebutuhan Pendidikan Desa tersebut. Apabila pengadaan bahan pembelajaran bagi siswa dan guru hal ini akan berdampak terhadap Guru untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan pada akhirnya berdampak kepada Kualitas pengajaran dan hasil pembelajaran bagi siswa. Di Desa tidak memadai mengenai sarana prasarana pedidikannya sehingga memicu perkembangan pendidikan, dalam hal ini banyak permasalahan timbul mengenai kurangnya sarana dan

prasarana seperti halnya fasilitas yang minim yaitu dalam permasalahan utama di setiap pendidikan sekolah di Desa. Kurangnya sarana dan prasarana ini membuat pembelajaran di sekolah berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dan utama dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah.

Pembangunan pedesaan seharusnya mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah Desa disamping merupakan penguatan status desa sebagai pemerintahan masyarakat, sekaligus juga sebagai basis untuk memajukan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat desa.

Sekolah SMP Negeri di Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah memang untuk Bangunan fisik Sekolah sudah cukup baik walaupun ada sebagian yang mengalami rusak namun masih dalam kategori tidak parah, jalan Desa menuju Sekolah cukup layak dilalui.

Sarana yang dirasa kurang adalah Sekolah sangat kurang memiliki sarana elektronik seperti Komputer dan Laptop apalagi siswa tidak semua siswa memiliki sarana elektronik Komputer, Laptop atau Handphone yang memiliki fitur yang memadai untuk keperluan Pendidikan dengan melalui system Daring (Virtual) tersebut hal ini menjadi kendala bagi Pelaksanaan system pendidikan standar yang sesuai dengan standar Pendidikan Nasional. Apabila masyarakat semakin sejahtera tentu kemampuan dari keluarga - keluarga di masyarakat akan mampu menunjang pendidikan anak anak mereka dengan mampu mengadakan Komputer Laptop atau minimal Handphone yang memiliki fitur canggih dan mapu mengakses berbagai program melalui internet. Bagi anaknya. 6,32 % dari Keluarga Miskin dari jumlah Kepala Keluarga di

Kabupaten Barito Timur yang mayoritas tersebar di Desa –Desa ini perlu diupayakan semakin kecil dengan peran Pemerintah Desa membuat dan mengupayakan terobosan terobosan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat misalnya pendaya gunaan sumber daya alam desa dijadikan produk industry rakyat yang berkualitas sehingga dapat dijual keluar Desa seperti pemanfaat Tempurung Kelapa sebagai bahan industri Rumah tangga dan potensi alam lainnya. Ketersediaan Jaringan internet adalah merupakan kebutuhan bagi pelaksanaan Pendidikan di Desa di Kabupaten Barito Timur seperti Desa Sumber Garunggung yang membangun sendiri Tower Jaringan Internet dengan menggunakan keuangan desa Siskeudes hal ini sangat mendukung badi dunia Pendidikan di Desa tersebut. Sebagai contoh Pemerintah Desa Haringen telah membangun antena penguat sinyal internet Pemerintah Desa Haringen menyiapkan jaringan WiFi untuk pelajar yang ingin mengerjakan tugas online Anak-anak bisa mengerjakan tugas di dalam kantor desa atau halaman sekitarnya.

Meskipun sebagian besar Desa-desa di Kabupaten Barito Timur telah memiliki jaringan Internet akan tetapi kenyataannya sering mengalami lemahnya jaringan dan gangguan signal sehingga akan berdampak kepada berjalannya mekanisme pelaksanaan Pendidikan terutama bagi guru yang perlu menggunakan media informasi melalui internet. Masyarakat Desa di Kabupaten Barito Timur yang mayoritas kehidupan bertani atau berkebun berupa kebun Karen dan kebun buah buahan dan ada juga sebagian yang berkebun Kelapa Sawit, dengan kondisi demikian maka sebagian besar orangtua menyerahkan proses pendidikan anaknya kepada Guru hal ini terjadinya suatu budaya melekatnya anggapan bahwa pengajaran merupakan tanggung jawab Guru oleh karena kewajiban dan sifat pengabdian Guru kepada masyarakat Desa.

Dengan adanya anggapan masyarakat Desa bahwa proses pembelajaran di Desa merupakan tanggung jawab dan kewajiban Guru hal ini kendala juga bagi guru oleh karena sebagian besar waktu anak berada di rumah sementara orangtua tidak ada dirumah karena berada di sawah atau di kebun dan baru pulang siang bahkan sore haridemikian keadaannya berlangsung. Oleh karena situasi dan pola kehidupan masyarakat Desa yang sebagian besar adalah sebagai Petani maka sangat kurang dorongan diberikan bagi anak dalam mengikuti pendidikan dengan bersekolah.

Orangtua sering mengabaikan suatu dorongan semangat bersekolah kepada anak hal ini karena kurangnya pemahaman bahwa semangat serta dorongan dari orangtua diperlukan juga oleh anak dalam mengikuti pendidikan dengan bersekolah. Hal lain yang juga sering menjadi pemikiran orangtua di Desa adalah membiarkan anak bersekolah dengan berjalan secara mengalir saja dan pada saatnya anak lulus dan selesai Sekolah dapat mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan menunjang ekonomi keluarga hal ini dapat dilihat data siswa yang memiliki ijazah tertinggi hanya sampai taraf SMP/ sederajat yang berjenis kelamin laki laki 19,26 % dan yang berjenis kelamin 22,51% sehingga totalnya 41,77% kondisi ini menunjukkan tingginya tingkat putus sekolah dengan hanya menempuh pendidikan hanya sampai SMP/ sederajat saja ini kebanyakan yang laki-laki menjadi tenaga kerja di perusahaan Batubara atau Perkebunan Kelapa Sawit yang ada di wilayah Kabupaten Barito Timur sedangkan yang perempuan membantu orangtua atau bekerja di sector informal dan ada juga yang berkeluarga. Situasi demikian tentunya menjadi kendala bagi Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara profesional dan berkualitas.

KESIMPULAN

Kurangnya Sarana Media, bahan pembelajaran yang dimiliki Sekolah di Desa dapat menghambat Guru dalam pelaksanaan pendidikan secara profesional dan berkualitas, solusinya adalah melalui penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang pembayarannya tepat waktu dan juga dari upaya Desa menunjang Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan secara profesional dan berkualitas dengan Pelaksanaan system pendidikan standar tidak sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh karena kurangnya factor penunjang dan keterbatasan yang dimiliki sekolah dan terbatasnya kemampuan Desa sebagai solusinya melalui penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang pembayarannya tepat waktu dan juga dari upaya Desa meningkatkan taraf hidup masyarakat sehingga dapat menunjang Sekolah.

Pelaksanaan pendidikan secara profesional dan berkualitas Tidak ada jaringan internet/ lemahnya jaringan membuat keterlambatan informasi yang di terima dan pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat diberikan dengan media elektronik sebagai solusinya Upaya Aparat Desa untuk membangun Menara untuk memperkuat jaringan internet di Desa.

Anggapan masyarakat bahwa pengajaran merupakan kewajiban dan sifat pengabdian guru kepada masyarakat Solusinya Aparat Desa perlu mensosialisasikan bahwa Proses Pendidikan melalui belajar mengajar merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur yang ada di desa. Lemahnya dukungan dn dorongan orangtua kepada anak dalam mengikuti pelajaran sebagai solusinya adalah soialisasi dan pendekatan dari guru dan Aparat Desa sehingga dapat merubah image masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Azhar.2014. Media Pembelajaran. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Bahri Djamarah Syaiful. Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Danim .2002 Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan. Profesionalisme Tenaga Kependidikan.Penerbit CV Pustaka. Setia Bandung.
- Daryanto .2016. Media Pembelajaran. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fatchurahman M., Setiawan M.A., Karyanti K. 2021.The Development Of Group Healing Storytelling Model In Multicultural Counselling Services In Indonesian Schools: Examination Of Disciplinary Cases. *The Education and science journal*. 23(4):157-180.
- Hamalik Oemar .2004Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Penerbit Bumi Akasara Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2006. Proses Belajar Mengajar. PT Bumi Aksara Jakarta.
- Kunandar.2011.Guru Profesional. Penerbit PT Majid Abdul .2013. Penilaian autentik: proses dan hasil belajar. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Nurcholis .2011 Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa” . Penerbit Erlangga Jakarta.
- Permadi, Ade Salahudin dan F Mentari. 2020. Penerapan Media Pembelajaran Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Amat Pelajaran IPA Di SMP Negeri I Kahayan Kuala. *Bitnet : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*.5(1):55-62.
- Pupuh Fathurrohman.2012.Guru Profesional, Penerbit PT Refika Aditama Bandung.
- Putra, Chandra Anugrah dan M Andi Setiawan. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Ciriut Learning

Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar IPS. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*. 3(1):1-6.

Rajawali Jakarta.

Sardiman.2009. Psikologi Pendidikan. Penerbit PT. Rineka Cipta Jakarta.

Slameto (*Jurnal Scholaria*, Vol. 4, No. 3, September 2014: 1-12) judul : Permasalahan – permasalahan Terkait dengan Profesi Guru SD

Sugiyono, (2009). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Penerbit Alfabeta

Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru. Penerbit Ar Ruzz Media Yogyakarta.

Supriyono, M. Pd.I .2011.Guru Profesional Pembina Moral".Penerbit Erlangga Jakarta.

Syaiful Sagala.2009 Kemampuan Professional Guru Dan Tenaga Kependidikan.: Penerbit Alfabeta Bandung.

Widjaja H.A.W. 2012. Otonomi Desa.Penerbit BPFE Yogyakarta. Fahrudi Ahwan Ikhsan (*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial* o ISSN 1907-9990 Volume 11 Nomor 2 Tahun 2017)Judul : Upaya Kompetensi Profesionalisme Guru IPS di Kabupaten Jember.

Yuni Mariani Manik (*Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran*, Vol. 8 No. 3, Desember 2019 ISSN Online: 2620-8733; ISSN Cetak:2301-7384) Judul : Meningkatkan belajar Melalui Kompetensi Profesional Guru Profesionalisme guru berkorelasi dengan kualitas produk pendidikan.